

Bab 2

Landasan Teori

2.1 Konsep *Ie*

Dalam tradisi masyarakat Jepang hubungan sosial tidak hanya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang memperhitungkan untung-rugi, melainkan diikat dengan oleh sifat *shinzoku teki* (ikatan kekerabatan semu dalam kehidupan berkelompok). Hubungan ini tidak harus berdasarkan pertalian darah, tetapi lebih didasarkan pada kebersamaan menanggung kehidupan sehari-hari. Toda seorang ahli sosiologi Jepang memberikan pengertian *kazoku* yang dikutip oleh Aruga dalam Tobing (2006:74) :

家は日本に特殊な慣行であり、通文化的意味の家族と違う。家は家産や家業の運営の集団であって、この意味で社会における生活の単位として存続していたから、それは成員の生死を越えて、連続することを目標とした。

Terjemahannya :

Ie adalah kebiasaan yang khas di Jepang dan berbeda dari arti *kazoku* dalam arti budaya yang lazim. *Ie* merupakan kelompok yang menjalankan usaha dan kekayaan keluarga, yang dalam hal ini sebagai satuan kehidupan dalam masyarakat, yang ada karena eksistensi atau keberadaannya yang melampaui hidup dan mati dan sebagai sasaran kesinambungan.

Salah satu kelompok sosial yang mendasar dalam sistem keluarga yang ada di dalam masyarakat tradisional Jepang adalah *Ie*. Sistem *Ie* inilah yang mengatur kehidupan keluarga di Jepang. *Ie* dapat diterjemahkan sebagai *family* dalam bahasa Inggris, akan tetapi maknanya tidak sama dengan *family* baik secara budaya, ekonomi, ataupun sosial meskipun dalam *Ie* sendiri terdapat bentuk keluarga pada umumnya (ayah, ibu, anak). *Ie* adalah tempat berkumpul anggota keluarga dan tempat mereka melaksanakan kehidupan

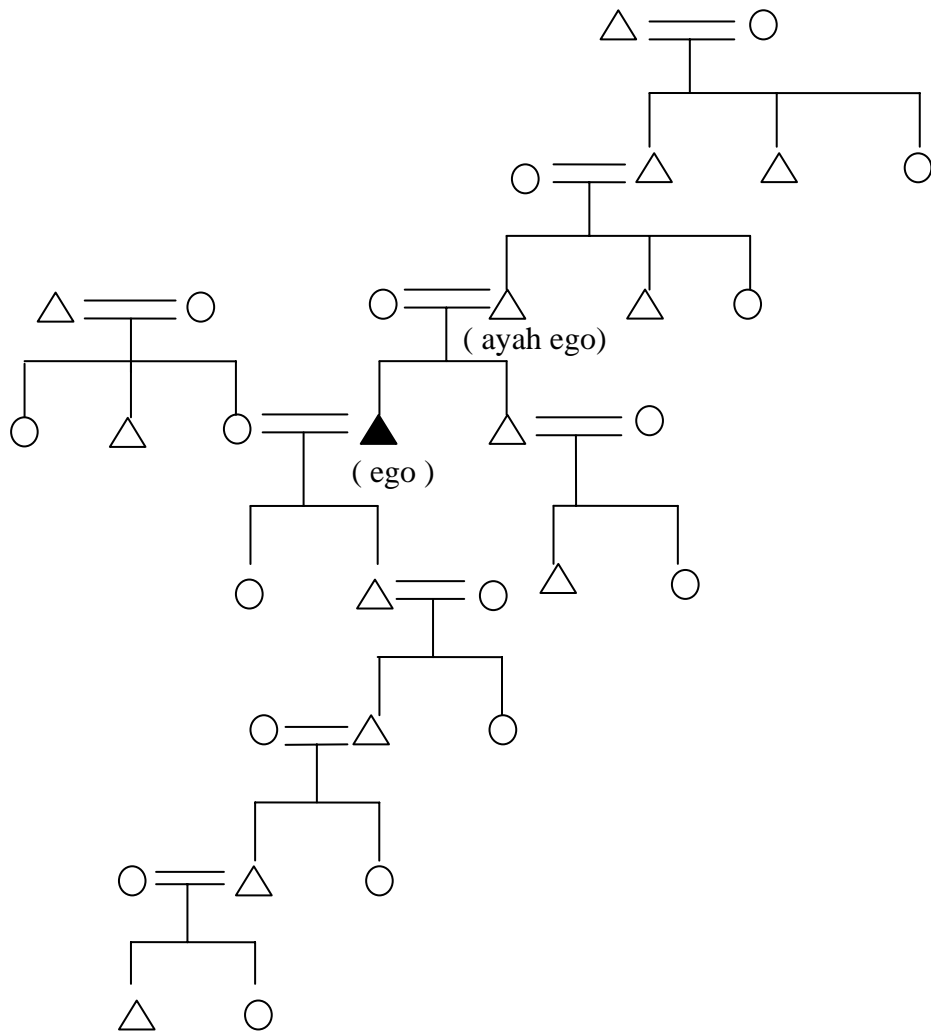
sosial mereka bersama. *Ie* ada dalam masyarakat Jepang tradisional merupakan suatu wadah bagi masyarakat Jepang untuk menyelenggarakan kehidupan. Menurut Aruga dan Kitano dalam Tobing (2006:3) :

Hubungan yang terjadi antara keluarga-keluarga Jepang didasarkan pada adanya ikatan *Ie* yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut pandangan mereka, keluarga Jepang mempunyai struktur dan fungsi kekerabatan yang tidak bisa disamakan dengan konsep *family* yang ada di negara barat.

Ikatan yang telah ada secara turun-temurun itu akan diteruskan ke generasi yang selanjutnya dan tiap generasi akan mempelajari hal tersebut. Sehingga dalam diri tiap individu yang menjadi bagian ikatan *Ie* akan semakin dalam rasa tanggung jawab dan kesadaran akan eksistensi *Ie* nya. Berbeda dengan konsep *family* yang ada di negara barat, hubungan yang terjadi dalam *Ie* sangat erat. Struktur yang ada di dalam *Ie* tidak sekedar hubungan darah saja.

Menurut Kitano dalam Tobing (2006: 67) terdapat 2 (dua) faktor yang melahirkan sistem *Ie*, yaitu kesatuan keluarga yang bersifat patrilineal dan kesatuan *shinzoku* yang berpusat pada suami istri. *Shinzoku* adalah hubungan kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat Jepang antara ego dengan kerabat-kerabat lainnya, baik bersifat *ketsuzoku* (hubungan darah yang sama) dan hubungan bersifat *inzoku* (hubungan darah yang terjadi antara ego dengan kerabat pasangannya). Berikut ini adalah bagan mengenai hubungan *shinzoku*.

Gambar 2.1 Hubungan *Shinzoku*



Sumber : Tobing (2006:88)

Torigoe dalam Tobing (2006:77) menegaskan bahwa ada 3 (tiga) karakteristik utama dalam sistem *Ie* :

1. Mempunyai harta warisan (*kazan*) sebagai harta kekayaan (*zaisan*).
2. Menekankan pada pemujaan terhadap arwah leluhur yang merupakan pendahulu garis keturunan mereka.
3. Menekankan eksistensi keturunan langsung dari generasi ke generasi yang

memandang penting kemakmuran bersama.

Sebagai warisan leluhur, *Ie* mempunyai harta warisan (*kazan*) sebagai harta kekayaan (*zaisan*) yang harus dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Sebagai tanda hormat kepada para leluhur yang telah mewariskan *Ie*, anggota-anggota *Ie* melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur mereka. Selain itu, dalam *Ie* juga penting menekankan eksistensi keturunan langsung yang mementingkan kemakmuran bersama, sehingga *Ie* yang telah diwariskan itu dapat terus bertahan keberadaannya dan tercipta kehidupan bersama dalam *Ie* tersebut.

Aruga dalam Tobing (2006:78) menjelaskan bahwa sifat *Ie* keluarga Jepang sebelum Perang Dunia II tidak hanya didasarkan pada adanya hubungan darah saja, tapi lebih diikat oleh faktor budaya, yaitu faktor kepercayaan yang terwujud dalam upacara penyembahan leluhur, faktor ekonomi, yaitu pekerjaan yang sama, hukum adat, moral yang didasari oleh ajaran konfusius, dan lain-lain. *Ie* dilandasi oleh adanya kerja sama dan dipimpin oleh seorang *kachou*.

Sepintas sistem *Ie* sama seperti sistem keluarga pada umumnya, terdiri dari orang tua (kakek-nenek), anak mereka, istrinya serta cucu. Dalam sistem *Ie* terdapat suatu ideologi sesuai pemikiran masyarakat Jepang, seperti yang dijelaskan oleh Hendry (2003:26) bahwa keluarga Jepang terlihat seperti keluarga pada umumnya, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan dalam hal ideologi keluarga tersebut, keluarga dapat diartikan lebih dalam lagi. Aruga dalam Tobing (2006:76) mengungkapkan bahwa :

家を「生活集団」ないし「生活共同体」と見る独自の立場をさらに鮮明にする。家にとって基礎的な結合は「夫婦関係」であっても、家はその生活維持のため「非血縁者」をも含み、血縁・非血縁にかかわらず、家生活に内部から参加するものを家族とみなす。すなわち、家の成員としての主体的条件は「家において営まれる生活

者関係におい機能的に協力する」ことであり、その客観的条件は、「それぞれ家の財産に対してなんらかの予定された権利をもつ」ことであるとみて、これらの条件が非血縁者をも家の成員として収容しうる根拠とする。したがって、「家族意義」であり、家の系譜観念もまた「血統の原則」から生じたのではなく、生活集団としての家の連続性を示す観念と理解される。

Terjemahannya :

Ie dikatakan sebagai sesuatu yang khas yang terlihat sebagai *seikatsu shuudan* (kehidupan kelompok) atau *seikatsu kyoudoutai* (kehidupan bersama). Di dalam *Ie*, walaupun bagian yang menjadi dasar penyatuannya adalah suami istri, untuk mempertahankan atau melestarikan *Ie* itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kehidupan *Ie*, walaupun tidak ada hubungan darah dengan anggota keluarga *Ie* akan dianggap keluarga. Dengan demikian yang menjadi anggota dalam *Ie* tidak hanya orang-orang yang mempunyai kaitan hubungan darah. Syarat utama sebagai anggota *Ie* adalah bekerja sama mengelola usaha *Ie*. *Kazoku ishiki* atau kesadaran keluarga dalam *Ie* adalah *seikatsu shuudan* atau kesadaran kehidupan bersama dan kesadaran mempertahankan atau melestarikan *Ie* sebagai kehidupan bersama.

Takeda dalam Tobing (2006:91) menjelaskan ada 4 (empat) prinsip dasar yang sering dipakai untuk mengidentifikasi dan menggolongkan orang-orang yang dianggap kerabat :

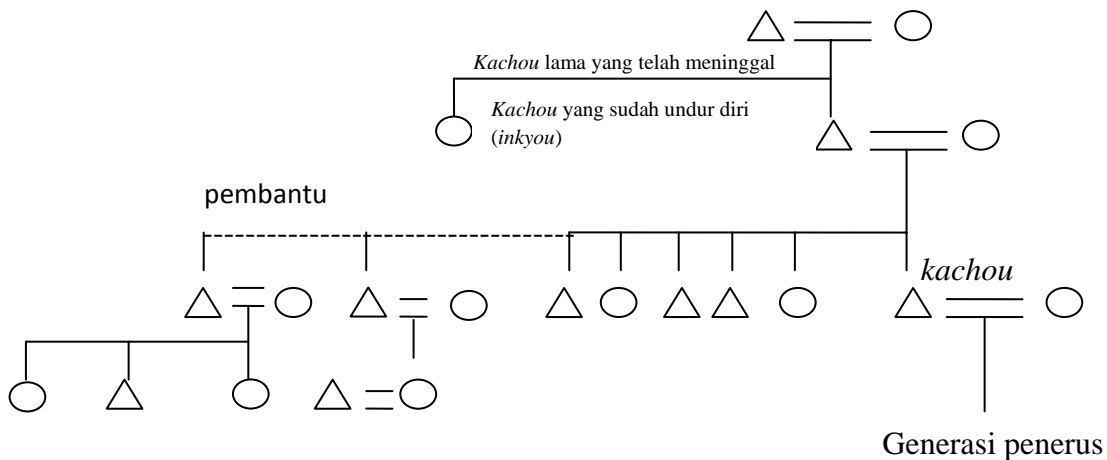
1. Hubungan kerabat sedarah dihitung secara patrilineal (*fukei seidou*) yang termasuk dalam *fukei seido* adalah kakek, nenek, anak laki-laki sulung beserta istrinya cucu laki-laki beserta istrinya dan lain-lain yang merupakan anggota kerabat langsung.
2. Hubungan kerabat sedarah (*ketsuzoku*) kerabat hubungan darah seketurunan beserta keluarga mereka seperti saudara kandung laki-laki dengan istrinya, kemenakan laki-laki dengan istrinya dan lain-lain.
3. Hubungan kerabat karena perkawinan (*inzoku*). Mereka yang menjadi anggota *Ie* tidak mempunyai hubungan darah baik dari garis keturunan langsung maupun tidak langsung. Mereka ini adalah *hokonin*, yaitu pembantu atau pekerja yang sudah lama

bekerja atau mengabdikan pada *Ie*. Mereka dapat diangkat menjadi anggota *Ie* beserta dengan keluarganya secara turun-temurun.

4. Hubungan kerabat fiktif seketurunan yang tidak ada hubungan darah langsung
 Misalnya *mukoyoshi*, menantu yang meneruskan nama keluarga istri, beserta keluarga yang diangkat menjadi anggota *Ie*.

Dalam sistem *Ie* juga terdapat bentuk kekerabatan yang kompleks, yaitu dengan masuknya *mukoyoshi* maupun *yoshi* (anak laki-laki sebagai calon *kachou*). Diangkat dari anak laki-laki yang masih mempunyai hubungan darah dengan *kachou* ataupun diangkatnya *hokonin* menjadi anggota *Ie*. Berikut adalah bagan hubungan sistem kekerabatan yang ada dalam *Ie*.

Gambar 2.2 Hubungan Sistem Kekerabatan Dalam *Ie*



Sumber : Tobing (2006:93)

Dari bagan diatas, terlihat ada penyerahan status kedudukan kepada *chounan* yang kemudian berstatus sebagai *kachou*. Penyerahan kedudukan *kachou* kepada *chounan* pada prinsipnya merupakan penerusan hak dan kewajiban yang dihubungkan dengan

status dan peranan *chounan* sebagai *kachou* yang baru, termasuk di dalamnya kewajiban untuk menyelenggarakan pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Menurut Toshiyue dalam Tobing (2006:7) *Ie* dapat terbentuk tidak berdasarkan ikatan perkawinan. Tetapi sebagai kelompok sosial yang menyelenggarakan kehidupan sosial dan ekonomi bersama (*seikatsu kyoudotai*) yang diwujudkan dalam kerja sama untuk mengelola usaha *Ie*. Anggota *Ie* diikat dengan adanya kesadaran berkeluarga (*kazoku ishiki*) untuk mempertahankan *Ie* sebagai kehidupan bersama. Dengan demikian sifat keanggotaan *Ie* bukanlah hanya didasarkan pada ikatan hubungan darah. Syarat utama untuk menjadi anggota *Ie* adalah kerjasama fungsional dalam berbagai bidang kehidupan *Ie*. Oleh karena itu, kerabat yang tidak memiliki hubungan darah seperti pembantu bisa diangkat menjadi anggota *Ie*.

Pendapat diatas juga diperkuat dengan pernyataan Aruga dalam Tobing (2006:76) yang menyebutkan bahwa kehidupan suami istri adalah sumber *Ie*, maka anggota *Ie* tersebut adalah anggota-anggota yang memiliki hubungan darah. Tetapi untuk menjaga kelestarian *Ie* anggota *Ie* yang tidak memiliki hubungan darah pun bisa ikut serta. Begitu pula dengan *seikatsu shuudan* dan *seikatsu kyoudotai* juga didukung oleh anggota-anggota *Ie* yang tidak terikat hubungan darah. Anggota *Ie* membiasakan diri mereka dengan segala sesuatu sebagai *uchi no mono* yang berarti milik rumah mereka. Peran dan status *kachou* dalam kenyataan yang ada kelihatan dalam manajemen usaha yang dipegang oleh pemilik usaha itu, yang nantinya akan diwariskan kepada *chounan* nya.

Menurut Nakane dalam Tobing (2006:99), kesinambungan *Ie* dapat berlangsung melalui perkawinan anak laki-laki sulung (*chounan*) atau perkawinan anak perempuan sulung (*choujou*) yang bersuamikan dengan seseorang dari *Ie* lain, yang disebut

mukoyoshi (menantu laki-laki yang diadopsi untuk meneruskan *Ie* pihak istrinya). Dengannya adanya suatu perkawinan, maka *Ie* akan mendapatkan penerusnya. Sehingga *Ie* tersebut dapat dilestarikan dan akan terus diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Wanita yang menjadi istri *kachou* diharapkan untuk dapat memberikan keturunan agar kelangsungan *Ie* dapat dipertahankan. Dengan adanya perkawinan, maka garis keturunan keluarga dapat tetap terjaga dan dapat bertahan. Semua keturunan itu kelak akan diajarkan bagaimana menjadi anggota *Ie* yang memiliki perannya masing-masing dalam mempertahankan *Ie* nya.

Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing, namun tujuan semuanya itu adalah untuk melestarikan *Ie* nya. Meskipun telah memiliki keluarga masing-masing, namun sejak kecil tiap individu telah diajarkan untuk mempertahankan *Ie* nya. Mereka dituntut memiliki kesadaran kehidupan bersama sebagai anggota *Ie* meskipun tidak memiliki hubungan darah. Selain itu, ada hal lain yang dipertahankan dalam *Ie* selain nama baik keluarga, juga harta warisan leluhur (*kazan*). Hal ini banyak terdapat dalam keluarga petani, pedagang atau pun nelayan.

Pewarisan *kazan* dalam hubungannya dengan struktur, Torigoe dalam Tobing (2006:94) menjelaskan pengertian *kazan* :

家は家の財産としての家産をもっており、この家産にもとずいて家業を
経営している一個の経営体である。たとえば、農業は土地という財産をも
っており、これにもとずいて農家経営をしているからである。

Terjemahannya :

Ie merupakan harta warisan (*kazan*) sebagai *zaisan* (harta kekayaan). Berdasarkan *kazan* (harta warisan) mengelola *kagyou* (pekerjaan *Ie*) dalam satu satuan bentuk manajemen. Misalnya, petani mempunyai harta kekayaan berupa lahan (tanah). Karena itu pengelola atau manajemen petani berdasarkan pada harta kekayaan berupa tanah.

Nama keluarga atau pun usaha yang dijalankan oleh masing-masing *Ie* harus dilestarikan oleh para penerus *Ie*. Karena baik nama atau usaha *Ie* adalah warisan leluhur yang harus dijalani dan dihormati. Karena tanpa usaha para leluhur mereka tidak akan bisa hidup sampai saat ini.

Menurut Takeda dan Aruga dalam *Ie* setiap anggotanya juga dituntut untuk saling mendukung dalam menjaga kelestarian *Ie*. Meskipun dalam *Ie* ada struktur yang terdiri dari suami sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anaknya, namun keberadaan anggota *Ie* yang lain seperti saudara-saudara kandung *kachou*, *mukoyoshi* atau *hokonin* sangat berarti dalam pelestarian *Ie*. Jadi, untuk mendukung kehidupan bersama, *Ie* juga menarik anggota keluarga yang tidak mempunyai hubungan darah. Hal yang perlu ditekankan dalam pola keluarga tradisional ini adalah partisipasi atau dari anggota-anggota keluarga demi melangsungkan kehidupan bersama dan mempertahankan harta kekaayaan keluarga warisan leluhur.

Kitano dalam Tobing (2006:63) mengatakan bahwa sistem *Ie* di Jepang memang mengikuti sistem patrilineal dimana pewarisan dari ayahnya ke anak laki-laknya. *Chounan* memiliki hak untuk meneruskan nama keluarga, dan harta kekayaan sebagai prinsip utama dan sebagai ahli waris *chounan* memiliki kewajiban untuk tinggal bersama mantan-mantan *kachou* yang masih hidup, yaitu kakek nenek buyut, kakek nenek, dan orang tuanya. Dalam keluarga tradisional Jepang, suksesi hanya diberikan kepada anak laki-laki sulung atau anak laki-laki tunggal sebagai penerus nama keluarga yang kelak akan meneruskan tugas ayahnya memelihara harta kekayaan keluarga. Keluarga tradisional dengan sistem patrilineal ini, seluruh anggota keluarga harus mematuhi

aturan-aturan yang ditetapkan dengan ketat dan mengikat. Keluarga tradisional mengikat anggota-anggotanya dalam hal kebebasan individu. Ketidakadilan pun terjadi diantara mereka. Hendry (2003:27-28) mengungkapkan bahwa dampak negatif dalam keanggotaan pun sistem *Ie* sangat terikat dengan usia, kelamin dan posisi masing-masing anggotanya. Kawashima dalam Davies (2002:122) mengungkapkan bahwa sistem *Ie* yang bersifat patrilineal sangat ketat, kepala keluarga (*kachou*) memiliki kekuatan dan harus ditaati oleh anggota *Ie*.

Dari teori-teori serta pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat terdapat beberapa dampak positif dan negatif dari sistem *Ie*. Dalam sistem *Ie*, sangat kuat ikatan yang terjadi diantara anggota-anggotanya. Sehingga menumbuhkan sikap solidaritas dan kedekatan antar sesamanya dalam membina suatu kelompok kehidupan. Selain itu setiap anggota juga turut serta dalam pelestarian *Ie*, sehingga *Ie* tersebut bukanlah milik seorang saja, namun milik seluruh anggotanya.

Tetapi, dibalik kokohnya sistem *Ie* tersebut, terdapat dampak negatif yang muncul. Menurut Weber dalam Tobing (2006:58) sifat sistem keluarga tradisional ini sangat mengikat sehingga kebebasan tiap individu nyaris tidak ada. Setiap orang harus lebih mementingkan kepentingan *Ie* daripada hal lainnya. Hal ini lebih terasa bagi yang mendapatkan posisi sebagai *chounan*. Kawashima dalam Davies (2002:120) mengungkapkan sistem keluarga tradisional bersifat patrilineal yang kuat. Sebagai *chounan*, kelak harus melanjutkan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga dan meneruskan segala kewajibannya sebagai seorang *kachou*. Selain itu, otoritas seorang *kachou* yang terlalu besar juga dapat menimbulkan tekanan bagi anggota *Ie* lainnya. Keterikatan suatu *Ie* kepada *kachou* nya juga dapat menimbulkan masalah jika terjadi

hal buruk seperti kehilangan *kachou* secara mendadak dan *chounan* belum siap menggantikan ayahnya, *Ie* dapat mengalami krisis jika sampai tidak memiliki *kachou*.

2.2 Teori Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2005: 165) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 165) “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris tertuju pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan berbagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 165) tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dengan tindakan.

Kepribadian tokoh dilakukan berdasarkan kata-kata (*verbal*) dan tingkah laku lain (*non verbal*). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (Nurgiyantoro 2005: 166).

Berdasarkan fungsi tokoh atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama (*central character*) dan tokoh bawahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam perkembangan jalan cerita dan diutamakan penceritaannya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot, tidak selalu muncul di setiap kejadian. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya ada jika ada kaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan atas protagonis dan antagonis. Tokoh protagonist adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis beraposisi dengan tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung dan baik yang bersifat batin maupun fisik.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, dapat dibedakan menjadi tokoh datar (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh datar adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan

kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Memiliki watak tertentu yang dapat di formulasikan, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Wataknya sulit dideskripsikan.